

KESIAPAN DAN KELAYAKAN SARANA PRASARANA SMK N 2 PENGASIH KULON PROGO DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

PREPAREDNESS AND FEASIBILITY OF THE INFRASTRUCTURE AT SMK N 2 PENGASIH KULON PROGO IN IMPLEMENTING THE 2013 CURRICULUM

Oleh: Ahmad Khoirul Rizki, Prodi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: fantasusu@gmail.com, akhoirulrizki@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan sarana prasarana SMK N 2 Pengasih Kulon Progo ditinjau dari Permendiknas dan Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Kejuruan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian evaluatif. Pengumpulan data penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelayakan bengkel pemesinan dilihat dari aspek kapasitas memperoleh hasil 85.71% sedangkan pada bengkel las memperoleh 100%. Aspek rasio per peserta didik bengkel pemesinan memperoleh 32.4% dan 37.24% pada bengkel las masuk kategori tidak layak menurut Permendiknas No. 40 tahun 2008. Sarana atau peralatan pada bengkel pemesinan mencapai 70.09% dan pada bengkel las mencapai 95.56%. Prasarana bengkel las dan bengkel mesin masih dikategorikan tidak layak (kurang dari 51%) menurut Permendiknas No. 40 tahun 2008, akan tetapi apabila dilihat dari kenyataan yang ada rasio per peserta didik cukup 2m². Untuk peralatan sudah masuk dalam kategori sangat layak (lebih dari 75%) menurut BSNP karena pada Permendiknas tidak dijelaskan secara detail peralatan yang dibutuhkan.

Kata kunci: kelayakan, sarana, prasarana.

Abstract

This study aims to determine the feasibility of the infrastructure at SMK N 2 Pengasih Kulon Progo in regards to Permendiknas and Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Kejuruan. This research is a quantitative research with evaluative methods. Research data were acquired through interviews, observation and documentation. Analysis of the data were using descriptive statistics. Results show that: the feasibility from the aspects of capacity of machining workshop is 85.71% and the welding workshop is 100%. From the aspect of ratio of students per workshop, the machining workshop has 32.4% and the welding workshop has 37.24% feasibility; in which according to Permendiknas, are in the category of not feasible. Facilities or equipment in the machining workshop reached 70.09% and in the welding workshop reached 95.56%. The results conclude that the infrastructure of the machining and welding workshop are still considered as not feasible (less than 51%) according to Permendiknas No. 40 tahun 2008; however, the fact is the ratio per student is adequate, which is 2m². In terms of equipment, it already is in the category of highly feasible (more than 75%) according to BSNP because in Permendiknas the required equipment is not described in details.

Keywords: feasibility, preparedness, Permendiknas, 2013 curriculum

PENDAHULUAN

Untuk mencetak lulusan Indonesia dengan daya saing internasional, sekolah nasional harus mampu menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara

Kesatuan Republik Indonesia (Peraturan Pemerintah Nomor 19, 2005:2).

Penataan kembali penyelenggaraan pendidikan nasional dilaksanakan dalam semua jenjang pendidikan, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan jenjang pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan tamatan yang kompetitif dalam

merebut pasar-pasar tenaga kerja, baik di dalam maupun luar negeri.

Dalam rangka pengembangan sekolah kejuruan menghadapi kurikulum 2013, banyak hal-hal yang harus diberi perhatian khusus. Salah satunya adalah pemenuhan sarana dan prasarana.

Tingkat pemenuhan sarana dan prasarana memiliki korelasi yang signifikan terhadap penjaminan mutu suatu instansi. Tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 48, bahwa standar sarana dan prasarana ditetapkan oleh Peraturan Menteri. Sarana dan prasarana untuk SMK diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 40 Tahun 2008 Tanggal 31 Juli 2008. Untuk mendukung Permendiknas ini, pemerintah menugaskan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merumuskan berbagai macam standar penyelenggaraan pendidikan salah satu standar tersebut adalah sarana dan prasarana.

Pentingnya sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan juga diperkuat oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 129a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM). Salah satu isi SPM pendidikan menengah yang mengarah pada sarana dan prasarana tercantum dalam Pasal 4 ayat 2. Dijelaskan bahwa 90% SMK memiliki sarana dan prasarana sesuai dengan standar teknis yang ditetapkan secara nasional.

Pelajaran praktik yang lebih dominan menyebabkan kegiatan siswa SMK lebih banyak dilakukan di dalam ruang praktik, seperti bengkel kerja, studio maupun laboratorium. Pada awal 2009, SMK yang memiliki bengkel kerja sesuai dengan standar sarana dan prasarana SMK hanya menyentuh nilai 60%. Sesuai yang tertera dalam Renstra Kemendiknas 2010-2014, diharapkan persentase SMK yang memiliki bengkel kerja sesuai dengan standar sarana dan prasarana SMK mampu mencapai angka 100% pada tahun 2014.

Salah satu SMK yang terkait dengan terpenuhinya standar sarana dan prasarana adalah SMK N 2 Pengasih Kulon Progo. Dalam satu wadah SMK N 2 Pengasih Kulon Progo, terdapat

berbagai pilihan program keahlian dalam bidang teknik. Masing-masing program keahlian membutuhkan sarana dan prasarannya sendiri. Kebutuhan sarana dan prasarana dalam ruang praktik khususnya, merupakan kebutuhan vital bagi sekolah kejuruan. Pemenuhan serta pembenahan dalam hal sarana dan prasarana menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan untuk meneliti sarana dan prasarana di ruang praktik jurusan teknik pemesinan dan teknik las di SMK N 2 Pengasih Kulon Progo dilihat dari standar Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti ditemukan beberapa fakta bahwa beberapa peralatan belum modern (belum ada peremajaan atau pergantian), peralatan belum mencukupi untuk 1 rombongan belajar.

Natsir (2011:3) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan memiliki kelemahan dalam penyelenggaraan pendidikan secara sepihak sehingga anak didik tertinggal oleh kemajuan dunia usaha/dunia industri, tidak jelas kompetensi yang dicapai, tidak mengakui keahlian yang diperoleh di luar sekolah. Sehingga kepercayaan dunia usaha dan dunia industri masih minim terhadap lulusan SMK baik itu SMK swasta maupun negeri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi sekolah dalam pengambilan kebijakan untuk mengoptimalkan pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Sehingga diharapkan dengan kondisi sarana dan prasarana bengkel pemesinan yang layak dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi lulusan yang siap terjun di dunia usaha dan dunia industri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan metode penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi yang merupakan kondisi nyata

mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi.

Suatu pengertian pokok dalam evaluasi adalah adanya standar atau tolak ukur. Hal ini digunakan agar diketahui seberapa jauh kesenjangan yang ada antara kondisi nyata dengan standar sebagai kondisi yang diharapkan. Dalam penelitian, standar yang digunakan adalah Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 dan didukung oleh Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Kejuruan yang diterbitkan oleh BSNP.

Dalam penelitian evaluatif, kesimpulan yang diambil digunakan sebagai masukan atau rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa ruang praktik SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo. Ruang yang akan diteliti adalah ruang praktik program keahlian teknik pemesinan dan program keahlian teknik las. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret 2015-Mei 2015

Target/Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80). Sedangkan sampel adalah bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar.

Penelitian yang menggunakan seluruh anggota populasinya disebut sampel sapel jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel, apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam buku lain, disebutkan bahwa penggunaan seluruh anggota populasi menjadi sampel disebut dengan sampel total atau sensus. Penggunaan ini berlaku jika jumlah populasi relatif kecil.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud populasi adalah seluruh sarana dan prasarana yang terdapat dalam ruang praktik kelompok

keahlian teknik pemesinan dan ruang praktik kelompok keahlian teknik las. Mengingat sumber data yang diambil dari populasi sedikit, maka dalam penelitian ini menggunakan sampel total atau dengan kata lain jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yang diteliti.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2011: 137).

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan sumber sekunder didapat dari dokumentasi.

Dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data dari sumber sekunder. Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menjangkau data yang berkenaan dengan kondisi fisik prasarana, yang meliputi luasan, rasio serta kapasitas masing-masing ruang praktik program keahlian teknik pemesinan dan program keahlian teknik las SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo. Data inventaris peralatan, perabot meliputi media pendidikan yang terdapat di masing-masing ruang praktik program keahlian teknik pemesinan dan program keahlian teknik las SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo.

Salah satu teknik pengumpulan data dengan sumber langsung adalah observasi. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Dalam penelitian ini observasi terstruktur digunakan untuk mengetahui kondisi fisik prasarana yang meliputi luasan rasio serta kapasitas masing-masing ruang praktik program keahlian teknik pemesinan dan program keahlian teknik las.

Kondisi fisik serta jumlah sarana yang tersedia, meliputi peralatan, perabot maupun

media pendidikan yang terdapat di masing-masing ruang praktik.

Observasi ini digunakan sebagai kontrol data yang diperoleh dari teknik dokumentasi. Selain itu, observasi juga bertujuan sebagai pelengkap data jika terdapat objek penelitian yang belum didokumentasikan.

Wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Jadi, pedoman wawancara hanya garis-garis besar dari apa yang akan ditanyakan. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang tidak terjaring oleh dokumentasi dan observasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sesuai dengan metode pengumpulan datanya. Untuk metode pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi terstruktur, digunakan daftar isian yang didalamnya juga memuat sarana dan prasarana, yaitu lampiran Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 serta Instrumen Verifikasi Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan 2013/2014. Sedangkan wawancara, instrumen penelitiannya berupa garis besar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Instrumen penelitian ini akan dilampirkan pada halaman lampiran.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid, dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada penelitian ini, pengujian validitas instrumen digunakan dengan *construct validity* (validitas konstruksi).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah statik, khususnya yaitu statik deskriptif. Statik deskriptif yaitu statik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Yang termasuk dalam statik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik maupun diagram lingkaran.

Menurut Sugiyono, analisis data ini menggunakan Skala Persentase yaitu perhitungan dalam analisis data yang akan menghasilkan persentase yang selanjutnya dilakukan interpretasi pada nilai yang diperoleh. Proses perhitungan persentase dilakukan dengan cara mengkalikan hasil bagi skor riil dengan skor ideal dengan seratus persen (Natsir Hendra, 2011: 53), dengan persamaan 1.

$$\text{Pencapaian} = \frac{n}{N} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Pencapaian (%)

n = Skor yang diperoleh saat penelitian

N = Skor Ideal untuk setiap item

Dengan kriteria pencapaian sebagai berikut:

0% - 25%	= Sangat tidak layak
26% - 50%	= Tidak layak
51% - 75%	= Layak
76% - 100%	= Sangat layak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dalam melaksanakan proses belajar mengajar mengacu pada kurikulum 2013. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan lebih mengutamakan ketrampilan produktif dengan harapan tamatan dari SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dapat menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk dapat mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang. Bengkel merupakan salah satu sarana praktik yang dimiliki oleh SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo yang digunakan untuk membekali

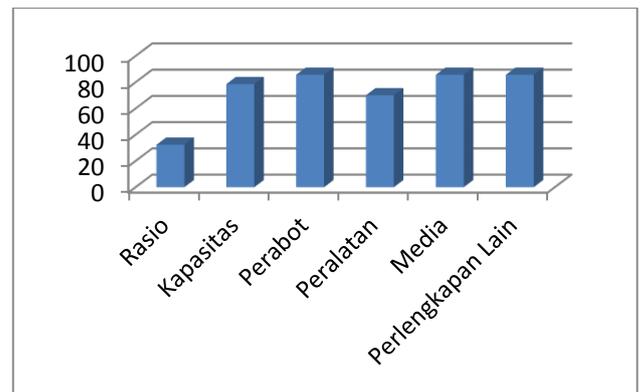
ketrampilan siswa. Peranan dari bengkel las program keahlian teknik las dan bengkel pemesinan program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo ini sangat penting dan berguna untuk melatih ketrampilan sehingga nantinya saat terjun dalam dunia industri maupun usaha yang membutuhkan dapat digunakan secara maksimal dan siswa sudah tidak lagi kaget dalam penggunaannya.

Bengkel Pemesinan

Bengkel pemesinan yang diobservasi meliputi area kerja bangku, area pengukuran dan pengujian logam, area mesin bubut, area mesin frais, area mesin gerinda, area pengepasan serta ruang instruktur dan teknisi. Adapun data pada area tersebut tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pemenuhan Sarana Prasarana Bengkel Pemesinan

Area	Prasarana		Sarana			
	Rasio	Kapasitas	Perabot	Peralatan	Media	Perlengkapan lain
Kerja Bangku	15.6	100	100	100	100	100
Pengukuran dan Pengujian Logam	66.7	100	100	78.2	100	100
Kerja Mesin Bubut	19.5	50	100	50	100	100
Kerja Mesin Frais	31.2	100	100	100	100	100
Mesin Gerinda Pengepasan	31.2	100	100	62.5	100	100
Instruktur dan Penyimpanan	62.5	100	100	100	100	100
Rata-rata	32.4	78.5	85.7	70.0	85.71	85.71
Keterangan	Tidak layak	Sangat layak	Sangat layak	Layak	Sangat layak	Sangat layak



Gambar 1. Tingkat Pemenuhan Sarana Prasarana Bengkel Pemesinan.

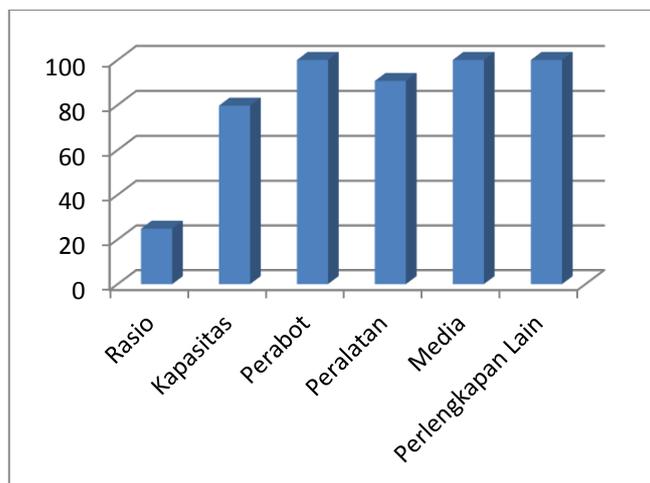
Gambar 1 menunjukkan histogram kelayakan pada bengkel pemesinan SMK N 2 Pengasih Kulon Progo di mana rasio memperoleh 32.4% (tidak layak), kapasitas memperoleh 78.5% (sangat layak), perabot memperoleh 85.7% (sangat layak), peralatan memperoleh 70% (layak), media pembelajaran memperoleh 85.7% (sangat layak), dan perlengkapan lain memperoleh 85.7% (sangat layak).

Bengkel Pengelasan

Bengkel pengelasan yang diobservasi meliputi area kerja bangku, area kerja las oksiasi-asetilin, area kerja busur listrik dan ruang instruktur dan teknisi. Adapun data pada area tersebut tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pemenuhan Sarana Prasarana Bengkel Las

Area	Prasarana		Sarana			
	Rasio	Kapasitas	Perabot	Peralatan	Media	Perlengkapan lain
Kerja Bangku	15.6	100	100	100	100	100
Kerja Las Oksiasi-asetilin	20.8	62.5	100	89.7	100	100
Kerja Las Busur Listrik	50	56.2	100	72.9	100	100
Ruang Instruktur dan Penyimpanan	62.5	100	100	100	100	100
Rata-rata	24.82	79.68	100	90.67	100	100
Keterangan	Tidak layak	Sangat layak				



Gambar 2. Tingkat Pemenuhan Sarana Prasarana Bengkel Las

Gambar 2 menunjukkan histogram kelayakan pada bengkel pengelasan SMK N 2 Pengasih Kulon Progo di mana rasio memperoleh 24.8% (tidak layak), kapasitas memperoleh 79.7% (sangat layak), perabot memperoleh 100% (sangat layak), peralatan memperoleh 90.6% (sangat layak), media pembelajaran memperoleh 100% (sangat layak), perlengkapan lain memperoleh 100% (sangat layak).

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan tingkat pemenuhan kebutuhan prasarana di ruang praktik kelompok keahlian teknik las dan kelompok keahlian teknik pemesinan SMK N 2 Pengasih Kulon Progo dibagi dua aspek. Pada aspek kapasitas ruang, persentase mencapai nilai 100% yang termasuk kriteria sangat layak pada bengkel pengelasan dan 85.71% pada bengkel pemesinan. Sedangkan pada aspek rasio ruang pada bengkel las hanya mencapai 37.24% dan 32.4% pada bengkel pemesinan. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio per peserta didik untuk bengkel las dan bengkel pemesinan termasuk dalam kriteria tidak layak, sesuai dengan yang ditetapkan oleh Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008. Ruang tersebut belum termasuk ruang teori. Dalam bengkel pemesinan maupun bengkel las memiliki 2 ruang teori dan 1 ruang teori yang digunakan sebelum melakukan praktik, luas ruangan tersebut adalah 42m² dan 18m² yang ada di bengkel pemesinan, sedangkan yang ada di bengkel pengelasan luasnya 18m².

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian perabot, media dan perlengkapan lain dalam kategori sangat layak baik di bengkel pemesinan maupun di bengkel pengelasan. Pada aspek peralatan di bengkel pengelasan mencapai 95.56% masuk dalam kategori sangat layak berdasarkan Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 dan Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Kejuruan yang diterbitkan BSNP. Hal ini terjadi karena pada bengkel pengelasan masih terdapat kekurangan alat las dan masih dalam tahap pembenahan. Sama halnya pada peralatan di bengkel pemesinan yang mencapai 70.09% berdasarkan Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 dan Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Kejuruan. Pada bengkel ini sedang mengalami peremajaan peralatan karena dinilai sudah tidak sesuai dengan peralatan yang ada di pabrik.

Dari segi prasarana baik bengkel las dan bengkel pemesinan tidak siap untuk menghadapi pembelajaran kurikulum 2013 karena sempitnya lahan yang ada tidak sesuai dengan standar sarana prasarana yang diterbitkan Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008. Sempitnya lahan yang ada bukan berarti tidak mampu menampung peserta didik yang ada. Apabila dilihat dari kenyataan yang ada rasio per peserta didik cukup hanya 2m²/peserta didik.

Dari segi sarana yang ada di ruang teori baik bengkel pemesinan maupun bengkel pengelasan sudah terpasang LCD proyektor dan dalam waktu dekat akan dipasang AC (*air conditioner*) sehingga mempermudah dalam penyampaian pembelajaran dan memberikan kesan nyaman saat belajar. Peralatan yang ada di bengkel pengelasan masih kurang sehingga beberapa anak masih mengantri untuk mendapat giliran praktik. Hal ini menyebabkan bengkel pengelasan dalam kondisi tidak siap untuk menampung satu rombongan belajar yang berjumlah 32 siswa (peserta didik). Masalah yang dihadapi bengkel pengelasan berbeda dengan masalah yang dihadapi bengkel pemesinan. Pada bengkel pemesinan memiliki masalah karena mesin yang ada sudah tua sehingga harus

melakukan peremajaan agar tidak jauh tertinggal dengan mesin yang ada dipabrik-pabrik tujuan lulusan SMK N 2 Pengasih Kulon Progo dan dapat mengembangkan potensi atau keahlian dalam pembelajaran kurikulum 2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kelayakan ditinjau dari prasarana bengkel pemesinan dan bengkel pengelasan SMK N 2 Pengasih Kulon Progo, sesuai dengan standar Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 yaitu sebesar 32.4% pada bengkel pemesinan dan 37.24% pada bengkel pengelasan dalam aspek rasio per peserta didik serta 78.57% pada bengkel pemesinan dan 79.68% pada bengkel pengelasan untuk aspek kapasitas ruang.
2. Tingkat kelayakan ditinjau dari sarana yang meliputi perabot, peralatan serta media di bengkel pemesinan dan bengkel pengelasan SMK N 2 Pengasih Kulon Progo, sesuai dengan standar kelayakan sarana yang ditetapkan oleh Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 dan didukung oleh Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Kejuruan yang diterbitkan BSNP dapat dilihat dengan persentase setiap aspek sebagai berikut:
 - a) Tingkat kelayakan sarana ditinjau dari aspek perabot ruang yaitu sebesar 85,71% untuk ruang teori di bengkel pemesinan dan 100% untuk bengkel pengelasan; keduanya dengan kriteria sangat layak;
 - b) Tingkat kelayakan sarana ditinjau dari aspek peralatan yaitu sebesar 70,09% (layak) untuk ruang praktik di bengkel pemesinan dan 90,67%(sangat layak) untuk ruang praktik di bengkel pengelasan;
 - c) Tingkat kelayakan sarana ditinjau dari aspek media pendidikan yaitu sebesar 85,71% untuk ruang teori di bengkel

pemesinan dan 100% untuk bengkel pengelasan; keduanya dengan kriteria sangat layak;

- d) Tingkat kelayakan sarana ditinjau dari aspek perlengkapan lain yaitu sebesar 85,71% untuk di bengkel pemesinan dan 100% untuk bengkel pengelasan; keduanya dengan kriteria sangat layak.

3. Kesiapan SMK N 2 Pengasih Kulon Progo ditinjau dari kelayakan prasarana bengkel dinilai tidak siap dikarenakan area ataupun lahan yang ada tidak sesuai dengan standar Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 tetapi pada kenyataannya bengkel dapat dibuat seefisien mungkin sehingga dapat menampung rombongan belajar yang ada.

Saran

Dari hasil penelitian yang didapatkan, maka ada beberapa saran yang diberikan peneliti kepada pihak sekolah, antara lain:

1. Perlunya penambahan luasan ruang, sehingga standar luas serta rasio terpenuhi.
2. Perlunya pengadaan peralatan yang jumlah terbatas sehingga menyebabkan pembelajaran terhambat.
3. Bagi guru dan teknisi, diharapkan untuk mencari informasi lebih mengenai tata cara pemakaian peralatan modern sehingga peralatan dapat digunakan secara maksimal dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Indonesia. (2010). Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008 Tanggal 31 Juli 2008 Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).

- Natsir Hendra. (2011). Studi Kelayakan Sarana dan Prasarana Laboratorium Komputer Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta. Tugas Akhir Skripsi. Yogyakarta; Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Peraturan Pemerintah. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.